

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kinerja perekonomian suatu negara menjadi cerminan kondisi kesejahteraan rakyat dan keberlangsungan aktivitas seluruh sektor usaha. Menurut Marcal et al. (2024), “pertumbuhan ekonomi suatu negara merupakan indikator vital yang mencerminkan kondisi keuangan dan ekonomi yang dialami oleh bangsa tersebut dari waktu ke waktu”. Dalam beberapa tahun terakhir, perekonomian Indonesia menunjukkan tren perlambatan ekonomi yang dapat memberikan dampak bagi masyarakat dan keberlangsungan sektor usaha. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), berikut merupakan laju pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2022-2024:

Grafik 1. 1 Laju Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2022-2024



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Grafik 1.1 menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2022-2024. Sepanjang tahun 2022, BPS mencatat perekonomian Indonesia secara kumulatif berhasil tumbuh hingga 5,31 persen. Menurut Kementerian Keuangan Republik Indonesia (2023), “efektivitas kebijakan penanganan pandemi COVID-

19 berperan besar dalam menjaga keberlanjutan pemulihan ekonomi. Akselerasi program vaksinasi dan pendekatan yang tepat dalam penerapan pembatasan sosial masyarakat yang adaptif secara efektif mengendalikan penularan COVID-19 sekaligus menjaga aktivitas ekonomi untuk dapat pulih lebih cepat”. Namun, pada tahun 2023 pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami penurunan dibandingkan tahun lalu sehingga menjadi 5,05 persen. “Hal ini dikarenakan dampak dari ketegangan geopolitik Rusia-Ukraina yang belum usai, disrupsi rantai pasokan global, kenaikan harga komoditas, lonjakan inflasi, dan kerentanan sektor perbankan yang ditandai dengan kenaikan suku bunga menjadi tantangan perekonomian global yang harus dihadapi di tahun 2023” (BPS, 2023). Selanjutnya, di tahun 2024 perekonomian Indonesia melambat, yakni sebesar 5.03 persen. Menurut Menteri Koordinator Perekonomian, Airlangga Hartarto, “laju pertumbuhan ekonomi Indonesia pada 2024 meleset dari target akibat dampak ketidakpastian ekonomi global yang turut memicu penurunan harga komoditas” (Madjid, 2025).

Namun, di tengah perlambatan pertumbuhan ekonomi tersebut, Menteri Keuangan Republik Indonesia, Sri Mulyani Indrawati menyatakan, “meski tahun 2023 pertumbuhan ekonomi dunia diproyeksikan melambat signifikan, ekonomi Indonesia mencatatkan konsistensi tren pertumbuhan yang sangat baik, ditopang oleh aktivitas permintaan domestik yang masih kuat, khususnya aktivitas konsumsi dan investasi” (Kemenkeu, 2024). Sejalan dengan pernyataan tersebut, berdasarkan OJK (2023), “pertumbuhan ekonomi mampu tumbuh kuat didorong oleh konsumsi yang masih cukup *solid* sejalan adanya momentum Natal dan Tahun Baru (Nataru) dan persiapan Pemilu 2024. Selain itu, pertumbuhan juga didorong oleh investasi sejalan berlanjutnya pembangunan infrastruktur salah satunya terkait pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN), serta tumbuhnya pengeluaran pemerintah dan ekspor. Dengan perkembangan tersebut, selama tahun 2023 ekonomi mampu tumbuh 5,05% (yoy), meskipun melambat dari tahun lalu tumbuh 5,31% (yoy)”. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas konsumsi masyarakat dan investasi usaha tetap berlangsung meski sedang berada di tengah perlambatan ekonomi tahun 2023. Kuatnya ekonomi domestik dan aktivitas tersebut juga tercermin dari pertumbuhan

kredit perbankan yang mencapai 10,38% pada tahun 2023. Menurut OJK (2023), “ekonomi domestik yang tetap kuat juga terekam pada indikator perbankan. Pertumbuhan kredit tersebut didorong oleh membaiknya aktivitas usaha dan meningkatnya tingkat keyakinan (optimisme) konsumen. Berdasarkan jenis penggunaannya, kredit didominasi oleh kredit produktif sebesar 72,73% yang terdiri atas kredit modal kerja sebesar 45,64% dan kredit investasi sebesar 27,09%, sedangkan kredit konsumsi mencapai 27,27%”.

Kondisi tersebut masih berlanjut pada tahun 2024. Menurut OJK (2024), “di tengah kondisi perekonomian global yang masih diselimuti ketidakpastian, pada triwulan IV-2024 ekonomi domestik masih mampu tumbuh kuat dibandingkan triwulan III-2024, meskipun sedikit menurun jika dibandingkan pertumbuhan tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi pada triwulan IV-2024 antara lain ditopang oleh komponen konsumsi rumah tangga dan konsumsi pemerintah”. Sejalan dengan tetap kuatnya aktivitas ekonomi domestik tersebut, ekonomi kuat tersebut juga dapat tercermin dari indikator kredit perbankan. Berdasarkan OJK (2024), “ekonomi domestik yang tetap kuat juga tercermin pada indikator perbankan di triwulan IV-2024 sebagaimana terlihat pada pertumbuhan kredit (bank umum) yang masih cukup baik yaitu sebesar 10,39% (yoy), sedikit meningkat dari periode yang sama tahun sebelumnya 10,38% (yoy). Pada triwulan IV-2024, perkembangan kredit/pembiayaan perbankan (bank umum) masih cukup baik didorong oleh aktivitas usaha yang masih berada pada *level* ekspansif dan konsumsi rumah tangga utamanya golongan menengah atas yang tumbuh *solid*”. Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun perekonomian global masih menghadapi ketidakpastian dan pertumbuhan ekonomi domestik sedikit melambat dibandingkan tahun sebelumnya, aktivitas konsumsi masyarakat dan kegiatan usaha tetap terjaga sehingga mendorong pertumbuhan kredit perbankan menjadi 10,39% pada tahun 2024.

Pertumbuhan kredit tersebut menunjukkan bahwa aktivitas penyaluran dana oleh sektor perbankan tetap berjalan dengan baik. Hal ini karena penyaluran kredit merupakan salah satu aktivitas utama perbankan dalam menjalankan fungsi intermediasi. “Bank merupakan lembaga keuangan yang bekerja berdasarkan

kepercayaan terhadap masyarakat. Salah satu aktivitas utama bank adalah menyalurkan dana kepada masyarakat yang membutuhkan dana dalam bentuk kredit maupun bentuk lainnya” (Nurdin et al., 2022). Menurut Kasmir (2018) dalam Siswanti & Arvicano (2026), “penyaluran kredit merupakan aset produktif berisiko lebih tinggi. Peningkatan kredit menaikkan pendapatan bunga dan laba, mencerminkan efektivitas pengelolaan dana serta kontribusi kredit terhadap kinerja keuangan bank secara berkelanjutan dan optimal”.

Di tengah meningkatnya aktivitas penyaluran kredit tersebut, sektor perbankan dihadapkan pada tantangan yang berasal dari kebijakan moneter Bank Indonesia melalui penetapan suku bunga acuan (*BI Rate*). “Melalui penyesuaian tingkat suku bunga, pemerintah dapat memengaruhi kecepatan dan *volume* peredaran uang, sehingga dapat menjaga stabilitas ekonomi secara keseluruhan” (Maria & Sianipar, 2026). Menurut Bank Indonesia (2024), “suku bunga acuan atau *BI Rate* adalah suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI) dan menjadi patokan oleh lembaga keuangan di seluruh Indonesia untuk menentukan besarnya suku bunga yang akan ditawarkan kepada nasabah, termasuk suku bunga pinjaman dan tabungan. Suku bunga acuan sangat memengaruhi suku bunga acuan pada lembaga perbankan. Ketika Suku bunga acuan naik, suku bunga deposito dan kredit di lembaga perbankan juga cenderung naik. Sebaliknya, jika *BI Rate* turun, suku bunga deposito dan kredit akan cenderung turun”. Berikut merupakan data tingkat *BI Rate* di tahun 2022 hingga 2024:

Grafik 1. 2 Tingkat *BI Rate* Indonesia

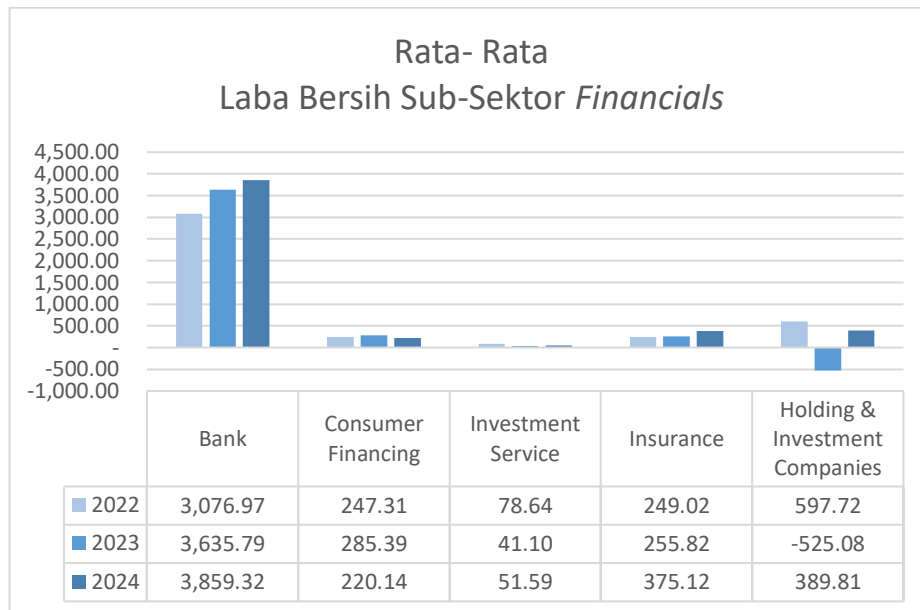


Sumber: Bank Indonesia

Berdasarkan Grafik 1.2, tingkat BI *Rate* pada periode 2022 berada di *level* 5.50% dan naik pada tahun 2023 menjadi 6.00% lalu cenderung stabil pada tahun 2024 sebesar 6.00%. Berdasarkan Rapat Dewan Gubernur (RDG) BI (2022), “keputusan kenaikan BI 7-*day* di 2022 sebagai langkah lanjutan untuk memastikan terus berlanjutnya penurunan ekspektasi inflasi dan memperkuat kebijakan stabilisasi nilai tukar Rupiah untuk mengendalikan inflasi barang impor (*imported inflation*) di samping untuk memitigasi dampak rambatan dari masih kuatnya dolar AS dan masih tingginya ketidakpastian pasar keuangan global”. Selanjutnya, berdasarkan RDG BI (2023), “mempertahankan BI-*Rate* pada *level* 6,00% di 2023 agar tetap konsisten dengan fokus kebijakan moneter yang *pro-stability* yaitu untuk penguatan stabilisasi nilai tukar Rupiah serta langkah *pre-emptive* dan *forward looking* untuk memastikan inflasi tetap terkendali dalam sasaran”. Oleh karena itu, di tahun 2024 tingkat suku bunga cenderung stabil guna menjaga inflasi tetap terkendali serta mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. “Fokus kebijakan moneter di tahun 2024 diarahkan untuk memperkuat stabilitas nilai tukar Rupiah dari dampak makin tingginya ketidakpastian perekonomian global akibat arah kebijakan Amerika Serikat (AS) dan eskalasi ketegangan geopolitik di berbagai wilayah” (BI, 2024). Kebijakan kenaikan BI *Rate* yang diterapkan Bank Indonesia tersebut memiliki dampak langsung terhadap kinerja keuangan perusahaan. “Bagi individu atau perusahaan yang bergantung pada pinjaman, kenaikan suku bunga dapat meningkatkan beban pembayaran bunga mereka, mempengaruhi likuiditas dan laba bersih” (Pangaribuan et al., 2024).

Dampak kenaikan BI *Rate* tersebut dapat memengaruhi kinerja perbankan karena perubahan suku bunga acuan memengaruhi aktivitas penghimpunan dan penyaluran kredit yang menjadi kegiatan utama bank. Dampak perubahan BI *Rate* tersebut dapat tercermin pada kinerja perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yang ditunjukkan melalui laba bersih. Berdasarkan klasifikasi *Indonesia Stock Exchange Industrial Classification* (IDX-IC), bank merupakan subsektor dari sektor *financials*. Berikut merupakan rata-rata laba bersih subsektor yang tercatat di sektor *financials* tahun 2022-2024:

Grafik 1. 3 Rata-Rata Laba Bersih Subsektor



Sumber: IDX (2022, 2023, 2024)

Berdasarkan Grafik 1.3, menunjukkan terdapat 2 subsektor, yakni bank dan *insurance* yang konsisten mencatat laba bersih lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya di tahun 2022-2024 di saat perekonomian Indonesia yang belum stabil, sedangkan 3 subsektor lainnya fluktuatif. Pada tahun 2022, subsektor bank mencatat rata-rata laba bersih sebesar Rp3,076.97 miliar. Menurut Ketua Dewan Komisiner LPS, Purbaya Yudhi Sadewa, “fundamental kondisi perbankan relatif kuat, sebagaimana ditunjukkan dengan rasio permodalan (KPM) industri yang terjaga di *level* 25,43% pada periode Desember 2022. Sementara itu, likuiditas juga tetap cukup. Kredit perbankan tumbuh sebesar 11,35%” (Damayanti, 2023). Lalu, di tahun 2023, subsektor bank mencatat rata-rata laba bersih yang lebih tinggi dibanding tahun sebelumnya sehingga menjadi sebesar Rp3,635.79 miliar. Menurut Ketua Dewan Komisiner OJK, Mahendra Siregar, “2023 tetap resilien dan berdaya saing kuat didukung permodalan perbankan yang tetap *solid*. Hal ini terbukti dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* industri perbankan yang tinggi mencapai 27,69%. Kinerja intermediasi pada 2023 tumbuh positif dengan kredit perbankan mencapai Rp7.090 triliun” (Jayusman, 2024). Pada tahun 2024, subsektor bank mencatat sebesar Rp3,859.32 miliar. Menurut Ketua Dewan Komisiner OJK,

Mahendra Siregar, “pertumbuhan didorong kredit investasi yang tinggi sebesar 13,62%, kredit konsumsi 10,61%, dan kredit modal kerja 8,35%” (Fajarihza, 2025).

Selanjutnya, subsektor *insurance* juga konsisten mencatat laba bersih lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya, yakni di tahun 2022 sebesar Rp249.02 miliar. Hal tersebut karena “penerimaan premi bruto industri asuransi meningkat sebesar 2,0% dari Rp530.9 triliun pada tahun 2021 menjadi Rp541.6 triliun pada tahun 2022” (OJK, 2022). Lalu, tahun 2023 sebesar Rp255.82 miliar. Hal tersebut karena “premi bruto industri asuransi pada tahun 2023 mencapai Rp562.8 triliun, meningkat 3,8%. Kenaikan premi bruto tersebut diperoleh dari asuransi umum dan reasuransi sebesar 21,5%, diikuti oleh asuransi sosial sebesar 7,1%” (OJK, 2023). Selanjutnya, di tahun 2024 sebesar Rp375.12 miliar. Hal tersebut karena “jumlah premi bruto industri asuransi pada tahun 2024 mencapai Rp595.51 triliun, meningkat 5,8% yang didorong oleh asuransi sosial sebesar 8,6%, reasuransi sebesar 5,7%” (OJK, 2024).

Meskipun subsektor bank dan *insurance* sama-sama menunjukkan tren peningkatan rata-rata laba bersih lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya, tapi menurut Menteri Keuangan Republik Indonesia, Sri Mulyani Indrawati, “perbankan masih mendominasi sektor keuangan Indonesia, jauh melampaui asuransi” (Ramadhan, 2022). Dominasi tersebut juga tercermin dari data jumlah perusahaan masing-masing subsektor yang mencatat pertumbuhan laba. Berikut merupakan jumlah perusahaan pada masing-masing subsektor yang berhasil mencatat pertumbuhan laba di tahun 2022-2024:

Tabel 1. 1 Jumlah Perusahaan Mencatat Pertumbuhan Laba

Subsektor	2022	2023	2024	% 2022	% 2023	% 2024
Bank	40/47	29/47	29/47	85%	62%	62%
<i>Consumer Financing</i>	10/12	7/13	4/13	83%	54%	31%
<i>Investment</i>	4/6	2/6	2/6	67%	33 %	33 %
<i>Insurance</i>	8/18	9/18	9/18	44 %	50%	50 %
<i>Holding & Investment</i>	6/19	8/19	8/19	32%	42%	42%

Sumber: IDX (2021, 2022, 2023, 2024)

Berdasarkan Tabel 1.1, subsektor bank merupakan satu-satunya subsektor dalam sektor *financials* yang secara konsisten memiliki jumlah perusahaan yang mencatat pertumbuhan laba lebih tinggi dibandingkan jumlah perusahaan subsektor lainnya selama periode 2022–2024. Pada tahun 2022, sebesar 85% atau 40 dari 47 perusahaan bank mencatat pertumbuhan laba. Selanjutnya, pada tahun 2023 dan 2024, masing-masing sebesar 62% atau 29 dari 47 perusahaan kembali mencatat pertumbuhan laba. Hasil tersebut menunjukkan bahwa meskipun perekonomian Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan ekonomi global yang diiringi oleh kenaikan suku bunga acuan selama periode 2022–2024, tapi subsektor bank tetap mampu secara konsisten mencatat pertumbuhan laba pada sebagian besar perusahaannya. Berbeda dengan subsektor lainnya, kondisi tersebut tidak dapat dipertahankan secara konsisten karena terdapat jumlah perusahaan yang mencatat pertumbuhan laba lebih sedikit dibandingkan jumlah perusahaan yang tidak mencatat pertumbuhan laba. Hal tersebut menunjukkan bahwa kinerja bank memiliki ketahanan yang kuat.

Ketahanan kinerja bank tersebut juga didukung oleh kondisi perbankan yang tetap kuat di tengah berbagai tantangan perekonomian. Pada tahun 2022, menurut Gubernur Bank Indonesia, Perry Warjiyo, “meskipun pertumbuhan ekonomi global yang melambat disertai dengan tekanan inflasi yang tinggi dan meningkatnya ketidakpastian pasar keuangan global. Namun, ketahanan perbankan tetap terjaga baik dari sisi permodalan maupun likuiditas. Ini tercermin dari permodalan perbankan tetap kuat dengan rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tetap tinggi sebesar 25,12% per Agustus 2022” (Pink, 2022). Lalu, menurut Menteri Koordinator Bidang Perekonomian, Airlangga Hartarto, “perbankan memiliki peranan penting dalam menopang pertumbuhan ekonomi Indonesia. Di tengah berbagai ketidakpastian, intermediasi keuangan oleh perbankan tetap tumbuh positif. Seiring dengan membaiknya permintaan masyarakat, perbankan diharapkan dapat menyelaraskan *lending appetite* bagi dunia usaha guna memastikan dukungan yang cukup bagi sektor-sektor pendorong pemulihan ekonomi” (Kemenko Perekonomian, 2022). Pada tahun 2023, Kepala Eksekutif Pengawas Perbankan OJK, Dian Ediana Rae menyatakan, “memasuki

tahun 2023, ketahanan industri perbankan masih tetap terjaga. Di tengah volatilitas pasar keuangan serta perekonomian Eropa dan Tiongkok yang cenderung melemah, sektor perbankan Indonesia tetap *resilient* dengan fungsi intermediasi yang terjaga dan permodalan yang kuat” (Alatas, 2023). Selanjutnya di tahun 2024, menurut Kepala Eksekutif Pengawas Perbankan OJK, Dian Ediana Rae, “sektor perbankan itu adalah sektor terbesar di jasa keuangan kita. Indonesia itu ekonominya sering disebut *bank driven economy* artinya ekonomi kita itu lebih banyak digerakkan oleh sektor perbankan. Sektor perbankan kita itu perlu mendapat perhatian yang serius. Tugas ini tidak ringan untuk menangani sektor yang demikian besar, hampir 80% dari total jasa keuangan yang ada” (VOI, 2024). Menurut Direktur Jenderal Stabilitas dan Pengembangan Sektor Keuangan (SPSK), Masyita Crystallin, “peran perbankan masih sangat dominan. Dominasi perbankan menunjukkan kuatnya kepercayaan terhadap sistem perbankan nasional, namun ke depan potensi pasar modal, asuransi, dan dana pensiun perlu dioptimalkan agar arsitektur sektor keuangan menjadi lebih seimbang” (Kemenkeu, 2025).

Laba bersih merupakan ukuran utama yang menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan setelah memperhitungkan seluruh pendapatan dan beban yang terjadi selama periode tertentu sehingga laba bersih menjadi dasar penting dalam menilai keberhasilan kinerja bank. Menurut Jayanti & Lestari (2018) dalam Meidiyustiani et al. (2021), “laba bersih merupakan indikator yang paling penting dalam memprediksi pertumbuhan suatu perusahaan”. Laba bersih suatu bank dapat mengalami fluktuasi dari waktu ke waktu. Kenaikan laba bersih antar periode mencerminkan adanya pertumbuhan laba sehingga terdapat peningkatan kinerja keuangan perusahaan dibandingkan periode sebelumnya.

Pertumbuhan laba merupakan salah satu indikator untuk menilai kondisi kesehatan keuangan serta kinerja bank dalam menghasilkan laba dari aktivitas bisnisnya. Menurut Surenjani et al. (2023), “pertumbuhan laba merupakan selisih laba bersih tahun tertentu dengan laba bersih tahun sebelumnya dibagi dengan laba bersih tahun sebelumnya. Pertumbuhan laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan, maka semakin tinggi laba yang dicapai perusahaan mengindikasikan

semakin baik kinerja perusahaan”. Pertumbuhan laba mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola seluruh aktivitas operasionalnya secara efektif dan efisien, mulai dari penghimpunan dana hingga penyaluran kredit, sehingga keberhasilan manajemen dalam menjalankan perusahaan dapat terukur dengan baik. Penting bagi manajemen dalam mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba karena jika bank mampu meningkatkan laba bersih yang diperoleh, maka laba bersih tersebut sebagian dapat dialokasikan sebagai belanja modal untuk pengembangan usaha sehingga bank dapat meningkatkan aktivitas bisnisnya dan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Namun, jika laba bersih menurun hingga merugi, maka manajemen bank akan kesulitan dalam merumuskan kebijakan yang tepat sehingga dapat berdampak pada penurunan kinerja keuangan dan kepercayaan pemangku kepentingan.

Informasi mengenai adanya pertumbuhan laba pada bank sangat penting bagi investor karena dapat dijadikan sebagai sinyal untuk mencerminkan bahwa bank tersebut memiliki prospek panjang dan mampu bertahan di tengah ketidakpastian ekonomi global sehingga terdapat kemungkinan adanya *return* yang diterima oleh investor sangat tinggi. Menurut Kurniawan & Aisah (2020), “laba adalah sesuatu yang paling dipertimbangkan investor untuk mengambil keputusan akan melakukan investasi atau tidak”. Selain itu, laba bersih yang terus meningkat maka dapat membuat perusahaan tersebut layak dijadikan sebagai tempat investasi bagi para investor. Menurut Wahyu & Damayanti (2023), “hal ini dapat menarik calon investor/debitur untuk menanamkan dananya”.

Penting bagi masyarakat atau nasabah untuk mengetahui pertumbuhan laba pada bank karena nasabah cenderung lebih memilih menyimpan dana mereka di bank yang dapat memberikan layanan dan keamanan yang baik serta memuaskan. Bank yang mencatat kenaikan laba berturut-turut mengindikasikan bahwa bank tersebut memiliki kemampuan kinerja yang baik dalam mengelola risiko, operasional, dan dana yang dihimpun sehingga bank dapat menghasilkan laba lebih tinggi. Naiknya laba bersih dapat membantu bank dalam mengoptimalkan kinerja mereka sehingga dapat memberikan layanan yang bagus kepada para nasabahnya.

Salah satu caranya dengan melakukan peningkatan fitur keamanan sehingga data informasi dan transaksi para nasabah dapat terjaga serta meminimalisir risiko *cyber security*. “Bank dituntut untuk memberikan pelayanan yang baik dan memuaskan. Hal ini disebabkan karena nasabah mendambakan bank yang benar-benar dapat berperan sebagai sahabat dan penasihat yang dapat memberikan pelayanan secara tepat. Dalam menjalankan peranan bagi masyarakat, bank dituntut untuk dapat meningkatkan kinerja perusahaan atau melakukan perkembangan-perkembangan seiring dengan perubahan ekonomi” (Mulyani & Anjarsari, 2021).

Contoh perusahaan yang memperoleh manfaat pertumbuhan laba adalah PT Bank Negara Indonesia (BNI). Sepanjang tahun 2022, BNI membukukan laba bersih sebesar Rp18,3 triliun. Berdasarkan RUPS Tahunan, “BNI sepakat membagikan dividen sebesar 40% atau senilai total Rp7,32 triliun sehingga nilai dividen per lembar saham ditetapkan Rp392,78. Berdasarkan komposisi kepemilikan saham, sebesar Rp4,39 triliun (60%) disetor ke Kas Umum Negara dan Rp2,92 triliun (40%) dibagikan proporsional kepada pemegang saham publik” (BNI, 2023). Sepanjang tahun 2023, BNI membukukan laba bersih sebesar Rp20,9 triliun. Berdasarkan RUPS Tahunan, “BNI menetapkan sebanyak 50% dari laba bersih perseroan atau senilai Rp10,45 triliun akan digunakan sebagai saldo laba ditahan untuk pengembangan usaha berkelanjutan BNI” (BNI, 2024). Pada tahun 2024, “BNI menyiapkan belanja modal atau *capital expenditure (CAPEX)* senilai Rp 1,9 triliun untuk teknologi informasi dan digitalisasi, yakni salah satunya, transformasi *platform* transaksi berupa aplikasi *banking* terbaru *Wondr*, lalu BNI sedang menyiapkan aplikasi *wholesale digital banking platform*, dan memperkuat sistem keamanannya” (Aprilia, 2024). Upaya pengembangan teknologi dan digitalisasi tersebut memberikan dampak positif terhadap pengembangan bisnis BNI yang tercermin di tahun 2024 telah berhasil membukukan laba bersih sebesar Rp21,5 triliun. Menurut Wakil Direktur Utama PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, Putrama Wahyu Setyawan, “fokus pada transformasi *digital* yang kami lakukan sepanjang 2024, memberikan kontribusi positif terhadap kinerja BNI secara keseluruhan termasuk mendorong pertumbuhan tabungan. Total DPK BNI hingga akhir Desember 2024 mencapai Rp805,5 triliun. Selanjutnya, pengguna

Wondr by BNI mencapai 5,3jt, lalu sejak peluncuran 6 bulan terakhir transaksi *Wondr* mencapai Rp191 triliun dengan 195 juta transaksi sehingga mendorong kenaikan *non-interest income* sebesar 11,9% (yoy) menjadi Rp24,04 triliun. Kinerja intermediasi BNI tumbuh positif karena kredit naik 11,6% (yoy) menjadi Rp775.87 triliun” (BNI, 2025).

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan laba merupakan salah satu kunci dalam menjaga stabilitas serta kinerja keuangan bank dan memastikan keberlangsungan operasional serta pengembangan usaha perbankan. “Pertumbuhan laba dapat dihitung melalui laba bersih periode tahun berjalan dikurangi dengan laba bersih periode tahun sebelumnya kemudian dibagi dengan jumlah laba bersih periode tahun sebelumnya” (Supriyanto, 2014) dalam (Asha & Fatimah, 2022). Terdapat beberapa rasio keuangan perbankan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba, yakni Beban Operasional Pendapatan Operasional, *Loan to Deposit Ratio*, *Non Performing Loan*, dan *Capital Adequacy Ratio*. “Analisis rasio keuangan adalah proses membandingkan angka-angka dalam laporan keuangan dengan membagi satu angka dengan angka lainnya” (Qurani & Hendratno, 2019) dalam (Aisyah & Widhiastuti, 2021).

Faktor pertama yang diperkirakan dapat mempengaruhi pertumbuhan laba adalah Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Menurut Tamin (2022), “rasio BOPO merupakan rasio untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi. Semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar”. “Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.15/15/PBI/2013, nilai rasio BOPO yang ideal berada antara 50% - 75% sesuai dengan ketentuan dari Bank Indonesia harus memiliki BOPO maksimal 85%. Jika sebuah bank memiliki BOPO lebih dari ketentuan Bank Indonesia maka bank tersebut masuk ke dalam kategori tidak sehat dan tidak efisien” (Kusnadi & Sukartaatmadja, 2022).

Semakin rendah BOPO, maka semakin rendah beban operasional yang dikeluarkan oleh bank dalam menghasilkan pendapatan operasional karena bank

telah berhasil mengelola beban operasionalnya secara efisien sehingga jumlah yang harus dikeluarkan bank untuk menjalankan operasional menjadi lebih kecil. Jika bank melakukan transisi dari layanan *offline* ke *online* atau digitalisasi, maka kebutuhan aktivitas administrasi yang sebelumnya dilakukan secara manual, seperti pengisian formulir, pencetakan dokumen, dan penggunaan alat tulis kantor dapat berkurang sehingga beban umum dan administrasi menjadi lebih rendah yang pada akhirnya menurunkan beban operasional bank. Dengan adanya digitalisasi tersebut, data dan dokumen nasabah dapat tersimpan secara terintegrasi sehingga dapat digunakan pada setiap tahapan proses pengajuan kredit tanpa perlu dilakukan penginputan maupun penyampaian dokumen secara berulang. Efisiensi tersebut mempercepat penyelesaian proses pengajuan kredit dan meningkatkan kapasitas bank dalam memproses permohonan kredit, sehingga penyaluran kredit dapat meningkat dan pada akhirnya mendorong peningkatan pendapatan bunga. Penurunan beban operasional yang diiringi kenaikan pendapatan operasional dapat membuat laba bersih pada tahun berjalan naik sehingga akan mendorong pertumbuhan laba. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Febriyanti & Aini (2022) yang menyatakan bahwa, “BOPO berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba”. Namun, hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Istiyani et al. (2021) bahwa, “BOPO memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba” dan Wahyu & Damayanti (2023), “BOPO tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba”.

Faktor kedua yang diperkirakan dapat mempengaruhi pertumbuhan laba adalah *Loan to Deposit Ratio (LDR)*. “*LDR* merupakan sebuah rasio keuangan yang penting dalam industri perbankan yang mengukur sejauh mana bank menggunakan dana deposito dari nasabah untuk memberikan kredit kepada nasabah lainnya. *LDR* mencerminkan tingkat ketergantungan bank terhadap dana pihak ketiga dalam mendanai aktivitas kreditnya” (Cahyani et al., 2024). Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015, “*LDR* membandingkan antara jumlah kredit yang disalurkan kepada masyarakat, bukan kredit ke Bank lain, dengan dana yang didapatkan dari masyarakat meliputi giro, tabungan, dan deposito dan bukan dana dari antar bank” (Bank Indonesia, 2017) dalam (Yenny & Hermanto, 2023).

Menurut Bank Indonesia (2020), “kisaran *LDR* target menjadi antara 78% - 92% dan mulai berlaku tanggal 2 Desember 2013”.

Semakin tinggi *LDR*, maka semakin tinggi dana pihak ketiga yang berhasil disalurkan menjadi aset produktif berupa kredit yang diberikan sehingga mencerminkan adanya penyaluran kredit. Bank dapat meningkatkan penyaluran kredit dengan cara menjalin kerja sama layanan *payroll* dengan perusahaan. Melalui kerja sama tersebut, karyawan akan memiliki rekening pada bank tersebut sebagai sarana penerimaan gaji, sehingga bank memiliki peluang untuk menawarkan produk kredit dengan memberikan berbagai kemudahan, seperti proses pengajuan yang lebih sederhana dan fasilitas pembayaran angsuran melalui mekanisme *auto debit*. Kemudahan tersebut dapat meningkatkan ketertarikan karyawan dalam memanfaatkan fasilitas kredit yang disediakan oleh bank sehingga memperluas potensi penyaluran kredit dan dapat menaikkan pendapatan bunga bank. Melalui kerja sama tersebut juga bank dapat meningkatkan penghimpunan dana murah (*Current Account Saving Account/CASA*). Hal tersebut karena karyawan yang mengikuti program *payroll* akan menggunakan rekening bank sebagai sarana penerimaan gaji dari perusahaan. Dana gaji yang masuk ke rekening tersebut akan tersimpan dalam bentuk giro atau tabungan sebelum digunakan untuk kebutuhan transaksi, sehingga meningkatkan jumlah dana murah yang dihimpun oleh bank. Dana murah tersebut kemudian dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber pendanaan dalam penyaluran kredit yang diberikan. Penyaluran kredit yang didukung dengan sumber dana yang murah menyebabkan biaya pendanaan kredit menjadi lebih efisien sehingga beban bunga yang ditanggung bank dapat menurun. Menurunnya beban diiringi dengan meningkatnya pendapatan akan meningkatkan laba bersih periode berjalan sehingga mendorong pertumbuhan laba. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Samosir et al. (2022) yang menyatakan bahwa, “*loan to deposit ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba”. Namun, hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anton & Cynthia (2024), “*loan to deposit ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba” dan Firdaus & Eriswanto (2021), “*loan to deposit ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba”.

Faktor ketiga yang diperkirakan dapat mempengaruhi pertumbuhan laba adalah *Non Performing Loan (NPL)*. “*Non Performing Loan (NPL)* merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengcover risiko pengembalian kredit oleh debitur. Apabila rasio *NPL* meningkat maka laba yang dihasilkan justru akan menurun, sehingga perubahan labanya juga turun, demikian juga sebaliknya” (Guicheldy & Sukartaatmadja, 2021). “Bank yang memberikan kredit mempunyai risiko yang harus dihadapi. Risiko kredit merupakan suatu risiko yang terjadi akibat ketidakmampuan nasabah mengembalikan pinjaman beserta bunga yang diterima sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan sebelumnya” (Pracoyo & Ladjadjawa, 2020). Berdasarkan PBI No. 15/2PBI/2013 BPK RI (2013), “batas maksimum *NPL* adalah 5%”.

Semakin rendah *NPL*, maka semakin rendah jumlah kredit bermasalah yang dimiliki bank. Hal ini menunjukkan bahwa bank mampu menilai dan mengelola risiko kredit dengan baik. Upaya meminimalkan kredit bermasalah dapat dilakukan sebelum kredit diberikan melalui proses analisis dan seleksi debitur berdasarkan profil risiko kreditnya. Bank dapat memprioritaskan pemberian kredit kepada nasabah dengan profil risiko kredit yang baik (*low risk*) atau debitur yang memiliki kemampuan pembayaran dan riwayat kredit yang baik sehingga potensi terjadinya gagal bayar dapat ditekan. Selain itu, kredit bermasalah yang telah terjadi dapat ditangani melalui restrukturisasi kredit dengan menyesuaikan kembali persyaratan pinjaman, seperti jangka waktu pembayaran sehingga memberikan keringanan bagi debitur untuk memulihkan kapasitas keuangannya dan kembali memenuhi kewajibannya. Upaya tersebut dapat meningkatkan kualitas kolektibilitas kredit menjadi lancar dan proporsi kredit bermasalah menurun sehingga bank dapat mengakui kembali pendapatan bunga. Penurunan kredit bermasalah membuat bank menurunkan cadangan kerugian sesuai tingkat kolektibilitasnya sehingga bank dapat menurunkan beban Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN). Menurunnya beban diiringi dengan meningkatnya pendapatan akan meningkatkan laba bersih periode berjalan sehingga mendorong pertumbuhan laba. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyu & Damayanti (2023), “*NPL* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba”. Namun, hal tersebut tidak

sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriyanti & Aini (2022) bahwa “*NPL* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba”.

Faktor terakhir yang diperkirakan dapat mempengaruhi pertumbuhan laba, yakni rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM)/*Capital Adequacy Ratio* (CAR). Menurut Surat Edaran No. 28 /SEOJK.03/2019 OJK (2019), “CAR bertujuan untuk mengukur kecukupan modal bank dalam menyerap kerugian pemenuhan ketentuan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) yang berlaku”. Menurut Peraturan No.11/POJK.03/2016 OJK (2016), “bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)”. Menurut Amin et al. (2022), “CAR adalah rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menanggung kemungkinan risiko adanya kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit yang berisiko. Jika CAR tinggi, maka bank tersebut dinilai mampu untuk menanggung biaya operasional”.

Semakin tinggi CAR, maka semakin tinggi modal yang dimiliki bank terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) sehingga bank memiliki kemampuan dalam menanggung potensi kerugian yang timbul, salah satunya risiko kredit, risiko pasar, serta risiko operasional yang dihadapi dan dapat membuat bank berada di kondisi permodalan yang kuat. Dengan kondisi permodalan yang kuat, bank dapat meningkatkan fasilitas kredit berupa penambahan plafon Kredit Modal Kerja (KMK) maupun pemberian Kredit Investasi (KI) kepada nasabah *existing* korporasi dan komersial yang telah memiliki rekam jejak transaksi dan kualitas kredit yang lancar. Penambahan fasilitas Kredit Modal Kerja (KMK) dapat mendukung kebutuhan operasional usaha nasabah, seperti pembelian bahan baku, pembayaran kepada pemasok, dan kebutuhan arus kas, sedangkan Kredit Investasi (KI) dapat digunakan untuk mendukung pengembangan usaha melalui pembelian aset produktif atau ekspansi bisnis. Peningkatan fasilitas kredit tersebut menunjukkan bahwa adanya tambahan kapasitas pembiayaan yang dapat digunakan

oleh nasabah sehingga dapat membuat jumlah kredit yang disalurkan bank meningkat dan mendorong kenaikan pendapatan bunga. Selain meningkatkan pendapatan bunga melalui penambahan plafon kredit kepada nasabah *existing*, strategi tersebut juga dapat meningkatkan efisiensi beban pemasaran karena bank lebih memfokuskan penyaluran kredit kepada nasabah yang telah memiliki hubungan bisnis, rekam jejak transaksi, dan kualitas kredit yang lancar sehingga kebutuhan untuk melakukan promosi, pemasaran, serta akuisisi debitur baru menjadi lebih rendah. Efisiensi beban pemasaran yang diiringi dengan meningkatnya pendapatan bunga dapat meningkatkan laba bersih sehingga mendorong pertumbuhan laba. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muniarti (2021), “CAR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba”. Namun, hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syifa & Binastuti (2024), “CAR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba”.

Penelitian ini melakukan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Samosir et al. (2022) dengan perbedaan sebagai berikut:

1. Variabel Independen

Penambahan satu variabel, yakni beban operasional pendapatan operasional (BOPO) berdasarkan penelitian Febriyanti & Aini (2022). Penelitian ini tidak meneliti kembali variabel *net profit margin (NPM)* dan *return on asset (ROA)* karena dalam hasil penelitian sebelumnya, variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

2. Objek Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024, sedangkan objek penelitian sebelumnya adalah subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas dan hasil penelitian sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap pertumbuhan laba. Ditetapkan judul dari penelitian ini sebagai berikut:

“PENGARUH BEBAN OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONAL, LOAN TO DEPOSIT RATIO, NON PERFORMING LOAN, DAN CAPITAL ADEQUACY RATIO TERHADAP PERTUMBUHAN LABA (Studi Empiris pada Perusahaan Subsektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022–2024)”

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah yang diuraikan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel dependen dalam penelitian ini merupakan pertumbuhan laba.
2. Variabel independen dalam penelitian ini merupakan Beban Operasional Pendapatan Operasional, *Loan to Deposit Ratio*, *Non Performing Loan*, dan *Capital Adequacy Ratio*.
3. Objek dalam penelitian ini merupakan perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba (PL)?
2. Apakah *Loan to Deposit Ratio (LDR)* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba (PL)?
3. Apakah *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Laba (PL)?
4. Apakah *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba (PL)?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Laba.
2. *Loan to Deposit Ratio (LDR)* berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba (PL).

3. *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Laba (PL).
4. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba (PL).

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat-manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan
Memberikan informasi tentang faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan perbankan sehingga perusahaan dapat meningkatkan kinerja yang lebih baik di masa depan.
2. Bagi Investor
Dipergunakan sebagai informasi bermanfaat dalam menganalisis perusahaan perbankan untuk para investor yang ingin berinvestasi di perusahaan subsektor tersebut. Seperti apakah perusahaan mempunyai kinerja yang baik dilihat dari pertumbuhan laba sehingga mampu memberikan dividen yang besar dan menguntungkan bagi investor.
3. Akademisi
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bermanfaat untuk dapat mengembangkan dan memperluas pembahasan mengenai pengaruh rasio Beban Operasional Pendapatan Operasional, *Loan to Deposit Ratio*, *Non Performing Loan*, dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap pertumbuhan laba bagi peneliti selanjutnya.
4. Peneliti
Sebagai sarana bagi peneliti untuk dapat menambah pengetahuan tentang pertumbuhan laba perusahaan di subsektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.6 Sistematika Penulisan

Agar dapat memperoleh gambaran dan informasi jelas dalam membaca penelitian ini, maka penulis membuat sistematika penulisan yang terdiri dari:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitiann, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TELAHAH LITERATUR

Bab II ini menguraikan tentang teori-teori relevan yang akan digunakan dalam penelitian dan penjelasan mengenai variabel dependen dan independen dari telaah literatur, yang akan menghasilkan sebuah hipotesis penelitian. Bab ini juga menyajikan model penelitian yang akan digunakan, serta hasil temuan dari peneliti sebelumnya.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab III menjelaskan secara singkat objek yang diteliti secara informatif. Bab ini terdiri dari metode penelitian yang digunakan, variabel atas penelitian, teknik dalam melakukan pengumpulan data, teknik untuk mengumpulkan sampel yang dipilih, serta teknik menganalisis data.

